

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945. Tujuan organisasi adalah mendukung perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki (Pasal 1 Konstitusi UNESCO).

UNESCO pada bidang budaya memiliki banyak peran, diantaranya yaitu; memberikan perlindungan, pengawasan, dan pelestarian terhadap sebuah warisan budaya dunia, memastikan suatu warisan budaya dunia tidak mengalami kepunahan dan kehancuran, serta memastikan suatu warisan budaya dunia bermanfaat bagi generasi saat ini maupun generasi mendatang. Pentingnya mengapa suatu budaya itu harus dilindungi atau dilestarikan yaitu; budaya merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya, budaya sebagai identitas suatu bangsa, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur, membuat suatu bangsa oleh negara-negara lain, serta menjadikan wisata budaya bagi turis mancanegara maupun domestic (Aksha Syafrudin, n.d.).

Menurut artikel mingguan Indonesia "Antara" tahun 2017 ditulis oleh Zeynita Gibbons, UNESCO menilai Indonesia adalah negara super power di bidang budaya. Pengakuan UNESCO itu disampaikan oleh Asisten Direktur Jendral UNESCO Bidang Budaya (ADG Culture) Fransesco Bandarin kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, di sela-sela menghadiri sidang Umum UNESCO ke 39 yang berlangsung di Markas Besar UNESCO, Paris hingga tanggal 14 November (Antaraneews.com, 2017).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan seni dan budaya. Warisan budaya Indonesia yang bermacam-macam ini disebabkan banyak faktor antara lain karena suku bangsa Indonesia sangat beragam dan tingkat kreatifitas masyarakat Indonesia yang tinggi dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Diantara dari kebudayaan tersebut adalah kain tenun. Perancang Busana sekaligus pendiri Jenama Oerip Indonesia, Dian Erra Kumalasari menilai kain tenun sebagai warisan budaya dan mahakarya yang tak ternilai. Kain tenun dan tradisi menenun merupakan pengetahuan yang diturunkan nenek moyang ke generasi-generasi berikutnya. Tradisi itu masih hidup hingga sekarang. Selain itu, kain tenun juga dinilai sebagai salah satu simbol keberagaman budaya di Indonesia, karena setiap daerah memiliki motif, filosofi, hingga warna kain yang berbeda-beda (Kompas.com, 2022).

Salah satunya adalah di Sumatra Utara daerah Tapanuli Selatan. Bagi masyarakat Angkola Tapanuli Selatan mereka telah mengenal dua diantara kain adat yang paling tinggi derajat penggunaannya, kain yang dimaksud adalah; Abit Godang dan Parompa Sadun. Kedua jenis kain adat ini terkenal dengan “ *Tenunan ni boru regar Sipirok* “ karena pada dahulunya sebagian besar perajin tenunnya wanita yang bermarga siregar. Secara umum fungsi dai Abit Godang ini disebut “ *Ulos Ni Tondi Dohot Badan* “, tetapi pada pelaksanaan dalam upacara adat fungsinya antara lain ; Sabe-sabe (selendang penari) waktu manortor, alas sirih persembahan (burangir na hombang) sewaktu musyawarah paripurna adat (Marolok-olok haruaya Mardomu bulung) pertemuan raja-raja adat dari segala penjuru (Sian Desa Na Walu), sebagai penutup hidangan pangupa, sebagai pembungkus bagian luar dari adat (Indahan tungkus), selimut hombang (peti mayat), sewaktu di arak ke kubur, sebagai selimut atau tali-tali pengiring kerbau, yang dibawa sebagai bantuan sumbangan kepada yang sedang mengadakan upacara adat Horja Godang yang biasa disebut Longit, Selimut raya bubungan atas (Ulos Bungkulan) sewaktu mendirikan rumah, dan Ulos ni tondi yang diberikan orang tua kepada anak perempuan yang kawin (pabuat boru marbagas) dan yang diberikan mora kepada anak boru

sewaktu anak boru memasuki rumah boru atau Pahoras Tondi. Selain itu Abit Godang juga digunakan untuk menyambut tamu kehormatan sebagai ungkapan rasa suka cita atas kedatangan tamu tersebut (Harahap, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa Abit Godang yang merupakan kain tradisional masyarakat Tapanuli Selatan, namun penulis tidak menemukan tentang sejarah yang jelas mengenai Abit Godang, padahal dengan adanya sejarah yang jelas dapat membantu mengenal identitas. Bagaimana suatu budaya tersebut terbentuk dan sejarah mengenalkan bagaimana perkembangan suatu hal dari waktu ke waktu hingga terbentuk suatu identitas. Selain itu produksi Abit Godang yang sedikit dikarenakan penggunaannya yang hanya dapat digunakan pada upacara tertentu saja membuat semakin berkurangnya pengrajin Abit Godang, dan banyak dari kalangan anak muda juga tidak tertarik bekerja sebagai penenun. Sehingga banyak dari masyarakat yang tidak mengenal Abit Godang dan jika hal itu dibiarkan secara terus menerus bukan tidak mungkin Abit Godang akan mengalami kepunahan, contohnya seperti tenun Gadod khas Majalengka yang terancam punah.

Menurut artikel mingguan Indonesia "detiknews" tahun 2021 ditulis oleh Bima Bagaskara, Tenun Gadod ini adalah kain yang berasal dari Desa Nunuk Baru, Kecamatan Maja, Majalengka. Saat ini perajin Tenun Gadod ini diketahui hanya ada satu orang di Jawa Barat yakni Emak Maya (80). Kurangnya perajin Tenun Gadod saat ini membuat kain tradisional ini terancam punah. Padahal Tenun Gadod ini sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang dan sempat mengalami masa keemasannya Siti Khodijah (21), keponakan dari Emak Maya mengatakan, tidak ada bukti tertulis mengenai sejarah dari Tenun Gadod ini. Namun sepengetahuannya, Tenun Gadod ini sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang (detiknews.com, 2021).

Penulis yang merupakan mahasiswa Pendidikan Tata Busana berkeinginan untuk menggali lebih mendalam tentang Abit Godang yang merupakan sumber kekayaan kebudayaan di daerah Tapanuli Selatan agar Abit Godang bisa lebih dikenal lagi seperti halnya kain tenun daerah-daerah

lain ataupun Abit Godang bisa dilihat sebagai identitas daerah Tapanuli Selatan. Sehingga penulis tertarik untuk “Mengkaji tentang Abit Godang di Kabupaten Tapanuli Selatan”.

1.2 Fokus Penelitian dan Sub. Fokus Penelitian

- a. Fokus Penelitian: Abit Godang
- b. Sub. fokus penelitian
 1. Sejarah atau asal usul Abit Godang
 2. Motif-motif Abit Godang
 3. Makna simbolik pada Abit Godang

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dirumuskan “*Bagaimana Abit Godang ditinjau dari sejarah, motif, dan makna simboliknya?*”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, motif-motif Abit Godang, dan makna simbolik pada Abit Godang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang Abit Godang kepada masyarakat bahwa Abit Godang adalah warisan budaya nenek moyang masyarakat Tapanuli Selatan yang secara turun temurun akan dilanjutkan oleh anak cucunya di masa depan sehingga perlu dijaga kelestariannya.
2. Bahan acuan dan evaluasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah khususnya Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai sejarah, motif dan makna simbolik Abit Godang pada masyarakat Tapanuli Selatan maupun di luar Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Memberikan informasi dan bahan masukan bagi mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga khususnya Program Pendidikan Tata

Busana agar membuat para mahasiswa/i lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

4. Sedangkan untuk peneliti sendiri, menambah wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai Abit Godang.

